

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan masalah yang diajukan dan hasil pembahasannya, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan:

Pada daerah penelitian, responden petani didominasi oleh laki-laki yaitu sebesar 88,75% sedangkan perempuan lebih banyak bekerja sebagai buruh tani. Lebih dari setengahnya petani berusia di atas 40-59 tahun yaitu sebesar 68,75%. Hal ini mengindikasikan bahwa ketertarikan penduduk usia muda sebagai petani masih rendah. Berdasarkan tempat kelahirannya, sebagian besar petani masih didominasi oleh penduduk asli (73,75%), sedangkan sisanya merupakan petani pendatang yang lebih dari setengahnya telah tinggal selama 7-10 tahun. Tingkat pendidikan formal petani masih tergolong rendah yaitu hanya tamat SD. Hal ini terjadi karena lebih dari setengahnya berusia 40 tahun ke atas, sehingga kesadaran akan pendidikan saat itu masih rendah. Selain itu, pengetahuan bertani lebih dari setengahnya (70%) diperoleh dari orang tuanya sendiri secara turun temurun. Petani di daerah penelitian lebih dari setengahnya (55%) memiliki lahan garapan antara 0,26-0,50 hektar. Hal ini dapat berpengaruh terhadap pendapatan petani. Berdasarkan status kepemilikan lahan lebih dari setengahnya (60%) merupakan milik sendiri dan digarap sendiri, sehingga statusnya lebih banyak sebagai petani pemilik-penggarap. Dalam hal pengolahan lahan, sebagian besar petani telah menggunakan mesin traktor (63,75%) alasannya dibandingkan

tenaga hewan, traktor lebih murah dan cepat sehingga dapat mengefisienkan waktu. Dalam segi modal, lebih dari setengahnya (60%) petani menggunakan modal sendiri untuk mengusahakan sawahnya, hal ini dikaitkan dengan dominasi status petani di Desa Jambudipa yaitu sebagai petani pemilik sekaligus penggarap. Jumlah panen petani seluruhnya yaitu dua kali dalam setahun dengan tingkat produktivitas sawah sebesar 5,1-5,5 ton/ha (47,5%).

Tingkat kesejahteraan petani padi pandan wangi di Desa Jambudipa berdasarkan indikator kesejahteraan menurut BPS Tahun 2006 dan Saleh C. yaitu sebesar 38,25% berada pada klasifikasi rendah, 32% berada pada klasifikasi tinggi dan 29,75% berada pada klasifikasi sedang. Hal tersebut terutama dipengaruhi oleh luas lahan dan status lahan pertanian yang mereka usahakan.

Hubungan luas lahan garapan dengan tingkat kesejahteraan petani. Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa hubungan antara luas lahan garapan dengan tingkat pendapatan petani termasuk dalam kategori “kuat” dengan nilai korelasi Pearson sebesar 0,785. Hubungan luas lahan garapan dengan kecenderungan petani dalam memilih tempat pengobatan termasuk kategori “sangat kuat” dengan nilai korelasi Eta ( $\eta$ ) sebesar 0,882. Hubungan luas lahan garapan dengan pola konsumsi rumah tangga petani termasuk kategori “kuat” dengan nilai korelasi Spearman sebesar 0,732. Hubungan luas lahan garapan dengan mata pencaharian sampingan petani termasuk kategori “sangat kuat” dengan nilai korelasi Eta ( $\eta$ ) sebesar 0,847. Serta hubungan luas lahan garapan dengan kondisi fisik rumah petani termasuk kategori “kuat” dengan nilai korelasi Spearman sebesar 0,898.

## B. Rekomendasi

Berkaitan dengan temuan hasil penelitian ini, penulis mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Mengingat padi pandan wangi adalah produk unggul lokal yang dihasilkan di daerah penelitian, kiranya perlu terus dipertahankan bahkan dikembangkan eksistensinya, sehingga tidak hilang dan tetap menjadi potensi lokal khas daerah ini. Untuk mewujudkannya diperlukan kerjasama semua pihak, baik petani maupun pemerintah, salah satunya yaitu dengan mematuhi jadwal tanam padi pandan wangi yang ditetapkan dinas pertanian kabupaten Cianjur.
2. Bagi para petani hendaknya lebih mengembangkan pengetahuannya, dengan mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang diadakan pemerintah sehingga dapat menerapkan inovasi pertanian yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Selain itu, petani yang memiliki lahan tidak begitu luas diharapkan dapat mengelola lahan pertaniannya dengan baik, ditunjang dengan teknologi pertanian dan pengetahuan bertani yang mantap, dibantu oleh pemerintah daerah setempat dalam penyediaan modal dan sarana-sarana produksi pertanian.
3. Bagi pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian dan pengelola pertanian desa setempat hendaknya melakukan penyuluhan secara rutin untuk meningkatkan pengetahuan petani dalam mengolah lahannya, karena tingkat pendidikan petani di daerah penelitian umumnya rendah. Disamping itu, pemerintah pusat juga hendaknya dapat mengatur harga jual gabah yang saat ini masih banyak ditentukan oleh para tengkulak, sehingga berdampak pada pendapatan petani.